

ASPEK PENANGKAPAN JARING KEMBUNG DI TANJUNG BALAI ASAHAN, SELAT MALAKA

Adi Surahman dan Adi Kuswoyo

Balai Penelitian Perikanan Laut, Jakarta

Teregistrasi I tanggal: 04 Oktober 2016; Diterima setelah perbaikan tanggal: 18 November 2016;

Disetujui terbit tanggal: 23 November 2016

PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan di perairan Selat Malaka memiliki potensi yang cukup penting baik itu untuk pemenuhan gizi, peningkatan perekonomian masyarakat sekitar maupun sebagai pemasukan devisa Negara. Salah satu kelompok perikanan yang memberikan kontribusi besar dalam komposisi hasil tangkapan ialah ikan pelagis kecil. Eksploitasi dilakukan sejak lama dengan menggunakan berbagai alat tangkap diantaranya purse seine, Gill Net, payang, lempara dasar dan lain sebagainya, baik itu oleh nelayan setempat maupun nelayan asing seperti Malaysia, Vietnam dan Singapura, hal ini dikarenakan keberadaan Selat Malaka yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga tersebut.

Basis pendaratan hasil tangkapan perikanan Selat Malaka berada di sepanjang pantai Utara Pulau Sumatera, salah satunya adalah Tanjung Balai Asahan. Lokasi Tanjung Balai Asahan yang masuk kedalam teluk memungkinkan nelayan untuk melakukan bongkar dan tambat labuh. Kondisi pendaratan hasil tangkapan di Tanjung Balai Asahan cukup unik yaitu di tangkahan - tangkahan. Perkembangan usaha perikanan tangkap di Tanjung Balai semakin berkembang dari tahun ketahun yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah alat tangkap baik itu yang tercatat oleh Dinas kabupaten, Propinsi maupun pusat bahkan banyak kapal yang masih belum tercatat oleh dinas kabupaten yang berukuran dibawah 5 GT.

Pemanfaatan secara terus menerus tanpa adanya pengawasan dan pembatasan akan upaya yang

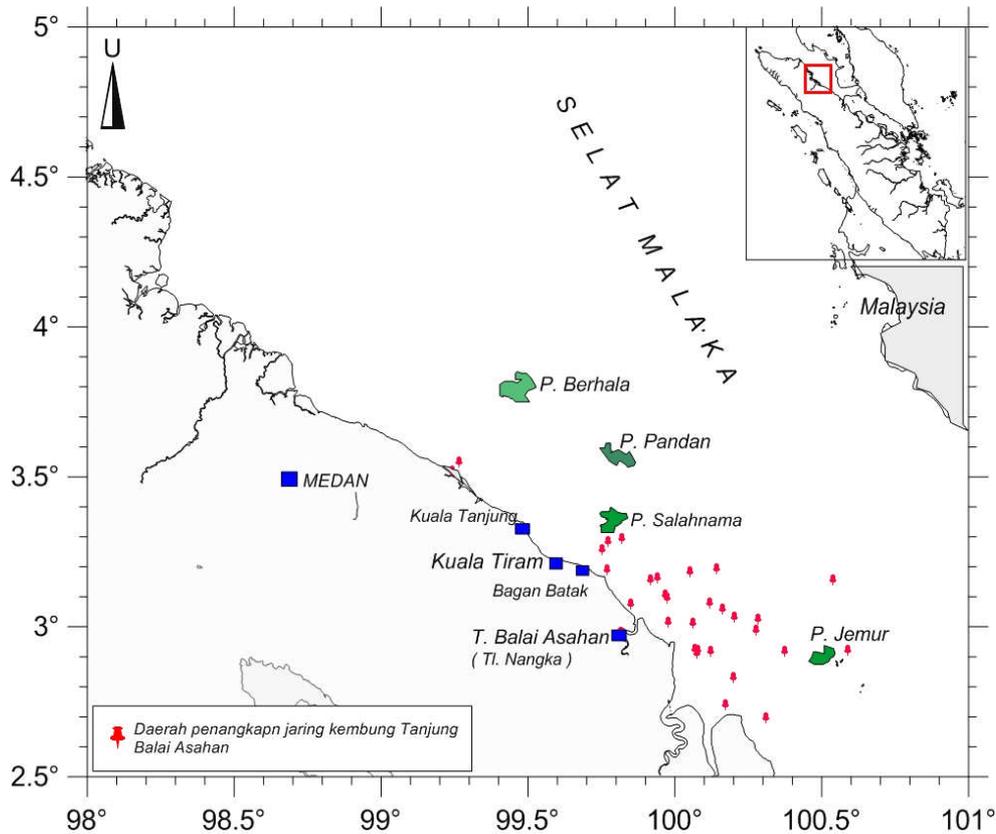
berlebih dapat mengakibatkan tendensi penurunan hasil tangkapan, bahkan dalam jangka panjang stok sumberdaya ikan pelagis kecil yang ada di Selat Malaka akan habis. Oleh karena itu data dan informasi tentang sejauh mana pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis kecil di wilayah tersebut oleh armada dominan penangkap ikan pelagis kecil yang berbasis di Tanjung Balai Asahan sangat diperlukan guna pengelolaan lebih lanjut yang lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek penangkapan jaring kembang Tanjung Balai Asahan di Selat Malaka yang mencakup: teknik pengoperasian alat, spesifikasi alat, daerah penangkapan dan komposisi hasil tangkapan. Mengetahui aspek penangkapan jaring kembang pada Tanjung Balai Asahan, Mengetahuiteknik penangkapan menggunakan alat tangkap gillnet.

LOKASI DAN WAKTU

Penelitian ini dilakukan di Tanjung Balai Asahan tepatnya di Kampung Nelayan (Sei Nangka) (Gambar.1). Penelitian dilakukan pada tanggal 21-27 April 2014.

POKOK BAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara dengan para nelayan jaring kembang. Pengumpulan data komposisi hasil tangkapan diperoleh dari buku catatan hasil tangkapan nelayan satu nelayan kembang setempat.



Gambar 1. Lokasi penelitian dan daerah penangkapan jaring kembang Tanjung Balai Asahan

Hasil

Gill Net

Gillnet atau sering disebut juga sebagai “Jaring Insang”. Istilah gillnet di dasarkan pada pemikiran bahwa ikan-ikan yang tertangkap “gill net” terjerat di sekitar operculumnya pada mata jaring. Dalam bahasa jepang, gill net disebut dengan istilah “sasi ami”, yang berdasarkan pemikiran bahwa tertangkapnya ikan-ikan pada gillnet, ialah dengan proses bahwa ikan-ikan tersebut “menusukkan dirisasa” pada “jaring-ami”. Di Indonesia, penanaman gill net ini ber aneka ragam, ada yang menyebutnya berdasarkan jenis ikan yang tertangkap (jaring karo, jaring udang, dan sebagainya), ada pula yang disertai dengan nama tempat (jaring udang bayeman), dan sebagainya (Ayodhya, 1981). Pengertian dari jaring insang (gill net) yang umum berlaku di Indonesia adalah satu jenis alat penangkap ikan dari bahan jaring yang bentuknya empat persegi panjang dimana mata jaring dari bagian utama ukurannya sama, jumlah mata jaring ke arah panjang atau ke arah horisontal (Mesh Length (ML)) jauh lebih banyak dari pada jumlah mata jaring ke arah vertikal atau ke arah dalam (Mesh Dept (MD)), pada bagian atasnya dilengkapi dengan beberapa pelampung (floats) dan di bagian bawah

dilengkapi dengan beberapa pemberat (sinkers) sehingga dengan adanya dua gaya yang berlawanan memungkinkan jaring insang dapat dipasang di daerah penangkapan dalam keadaan tegak (Sadhori, 1985).

Teknik Pengoperasian Gill Net

Pengoperasian *Gill Net* nelayan Tanjung Balai Asahan biasanya dilakukan pada siang dan malam hari dengan cara dihanyutkan. Bila kapal telah mencapai daerah penangkapan, kecepatan kapal diturunkan kira – kira dengan kecepatan 2-3 knot dan segera bersiap untuk penebaran jaring. Mula-mula posisi kapal ditempatkan sedemikian rupa agar arah angin datangnya dari tempat penurunan jaring, setelah kedudukan atau posisi kapal sesuai dengan yang dikehendaki, jaring dapat diturunkan. Penurunan jaring dimulai dari penurunan pelampung tanda ujung jaring atau lampu kemudian tali selambar depan lalu jaring yang diikuti oleh pemberat berupa timah dan yang terakhir kali selambar pada ujung akhir jaring atau selambar belakang yang biasanya terus diikatkan pada kapal. Pada waktu penurunan jaring yang harus diperhatikan adalah arah arus laut, karena kedudukan jaring paling baik adalah memotong arus kira-kira 45°-90°. Setelah aktifitas *setting* selesai

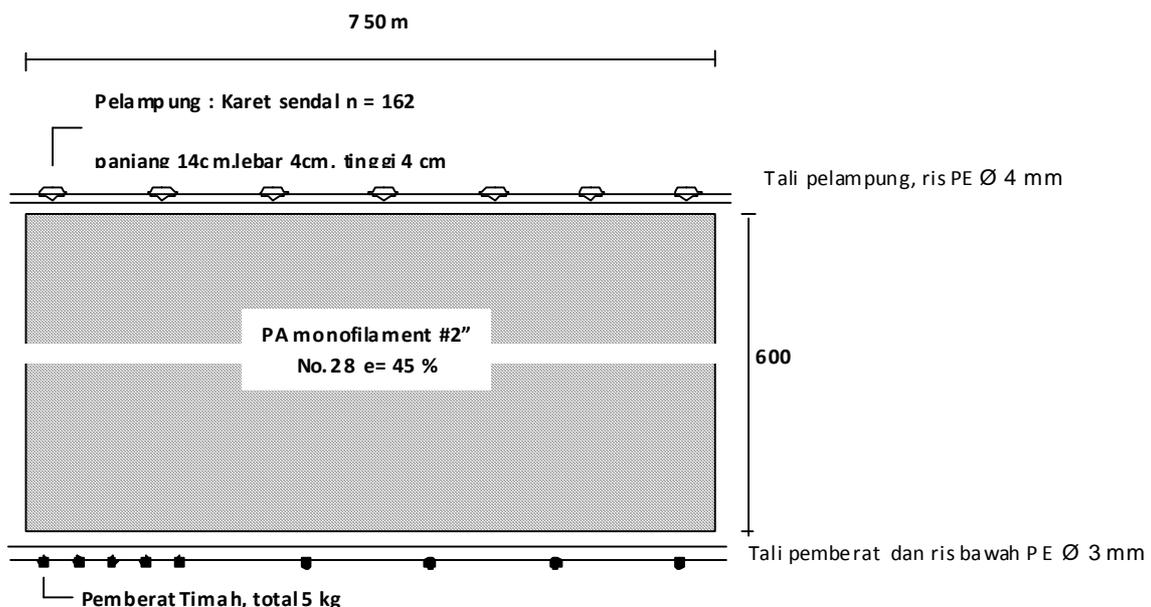
jaring dibiarkan dalam perairan selama $\pm 0,5 - 1$ jam dengan cara dihanyutkan, kemudian jaring dapat dinaikan ke atas dek kapal untuk diambil ikannya. Urutan penarikan jaring ini merupakan kebalikan dari urutan penebaran jaring yaitu dimulai dari tali selambar belakang, jaring, tali selambar muka dan terakhir pelampung tanda. Lama penarikan jaring keatas kapal kira-kira 1-1,5 jam, apabila cuaca buruk akan memakan waktu lebih lama. Pengoperasian *gill net* Tanjung Balai Asahan rata-rata mencapai 5 kali *setting* diwaktu siang hari dan 2 kali *setting* dimalam hari.

Spesifikasi Alat

Menurut Martasuganda (2002) *gill net* (Jaring insang) adalah jenis alat ikan dari bahan jaring yang bentuknya empat persegi panjang dimana mata jaring bagian utama ukurannya sama, jumlah mata jaring kearah horizontal (Mesh length) (ML) jauh lebih banyak dari pada jumlah mata jaring kearah vertical atau kearah dalam (Mesh depth) (MD), pada bagian atasnya dilengkapi dengan beberapa pelampung (floats) dan dibagian bawah dilengkapi dengan beberapa pemberat (sinkers) sehingga dengan adanya dua gaya yang berlawanan memungkinkan jaring insang dapat dipasang didaerah penangkapan dalam keadaan tegak. Ayodhyoa (1981) menyatakan bahwa pada konstruksi umum, yang disebutkan dengan *gill net* ialah jaring yang berbentuk persegi panjang yang mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dengan kata lain,

jumlah *mezh depth* lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah *mezh size* pada arah panjang jaring. Pada lembaran-lembaran jaring, pada bagian atas dilekatkan pelampung (float) dan pada bagian bawah diletakkan pemberat (sinker). Dengan menggunakan gaya yang berlawanan arah, yaitu *bouyancy* dari float yang bergerak menuju ke atas dan *sinking force* dari sinker ditambah dengan berat jaring di dalam air yang bergerak menuju ke bawah, maka jaring akan terlentang. Detail konstruksi, kedua ujung jaring diikatkan pemberat. Posisi jaring dapat diperkirakan pada float berbendera atau bertanda yang dilekatkan pada kedua belah pihak ujung jaring. Karakteristik, *gill net* berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung yang terbuat dari plastik, pemberat - pemberat yang terbuat dari timah, tali ris atas dan tali ris bawah yang bahannya terbuat dari plastik. Besarnya mata jaring bervariasi tergantung sasaran yang akan ditangkap baik udang maupun ikan.

Gillnet kembang yang dioperasikan di daerah Tanjung Balai Asahan umumnya terbuat dari bahan utama PA monofilament yang mempunyai besaran ukuran mata jaring rata-rata 2 inchi dan benang nomor 0,28 (Gambar 2). Dalam 1 unit penangkapan umumnya menggunakan 15 pis jaring. Ukuran jaring terpasang adalah: panjang 750 meter (15 pis) dan dalam 18 meter (600 mata) yang dioperasikan oleh 5-6 orang ABK. Kapal yang digunakan berukuran (P): 13,0-14,0 m, (L): 3,0-3,5 m dan (D): 0,8-1,0m, yang terbuat dari kayu dengan tenaga penggerak menggunakan mesin Dong Feng 23-28 PK.



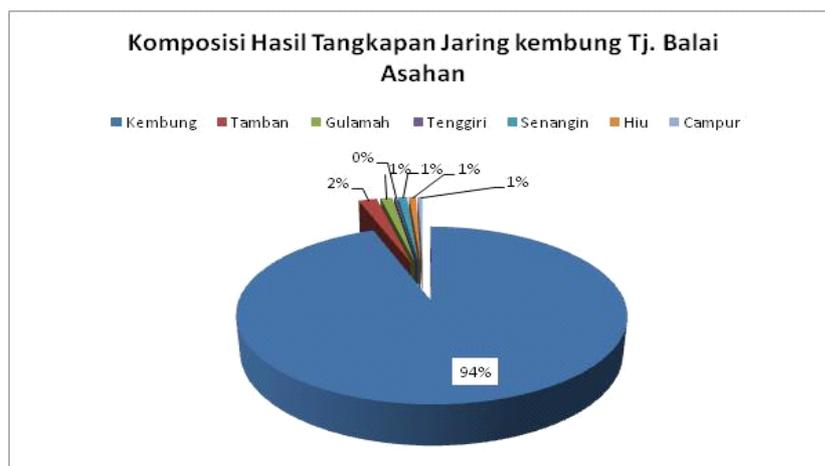
Gambar 2. Spesifikasi jaring kembang Tanjung Balai Asahan

Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan *Gill Net* Tanjung Balai Asahan umumnya hanya di sekitar perairan Selat Malaka (Gambar 3) tepatnya di sekitaran pulau Berhala, P. pandang, P. Jemur dan P. Salahnama. Jarak tempuh keempat lokasi tersebut berbeda – beda, untuk P. Pandan kira-kira ditempuh dalam waktu empat jam perjalanan dengan jarak tempuh sejauh ± 20 mil, P. Jemur berjarak 40 mil, P. Berhala berjak 40 mil dan P. Salahnama berjarak 25. Dari keempat daerah penangkapan tersebut

Komposisi Hasil Tangkapan

Sebagai contoh pada gambar 3 diperoleh catatan hasil tangkapan nelayan jaring kembang Tanjung Balai yang berpangkalan di sungai angka, terlihat bahwa komposisi hasil tangkapan didominasi oleh ikan kembang mencapai 94 % dan sisanya hanya beberapa persen saja dari kelompok ikan pelagis besar dan domersal. Hal ini menunjukkan bahwa penangkapan ikan pelagis kecil khususnya *R. kanagurta* dan *R. bracishoma* di Tanjung Balai Asahan yang paling tepat adalah menggunakan *Gill Net* (jaring kembang).



Gambar 3. Komposisi hasil tangkapan jaring kembang Tj. Balai Asahan

KESIMPULAN

1. Dapat mengetahui teknik pengoperasian dengan menggunakan alat tangkap gillnet.
2. Komposisi jenis hasil tangkapan jaring kembang Tanjung Balai Asahan dengan modus ikan kembang 94%.

DAFTAR PUSTAKA

Ayodhya AU. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Yayasan Dewi Sri. Bogor. 97 hlm

Ayodhya AU. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Bogor: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Martasuganda S. 2002. Jaring Insang (Gillnet). Bogor: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.

Sadhori, N. 1985. Teknik Penangkapan Ikan. Angkasa, Bandung. Bandung.